

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan terhadap penyakit menular masih tetap dirasakan, terutama oleh penduduk di negara yang sedang berkembang. Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh sejenis mikroba atau jasad renik. Mikroba ini berada dalam tubuh manusia dalam rangka melangsungkan keturunannya agar tidak punah keberadaannya, namun dalam melangsungkan kehidupannya mikroba ini menggunakan cara merusak sel-sel atau organ tubuh manusia. Saat ini salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan penting dewasa ini yaitu *Tuberculosis* (TB) Paru (Achmadi, 2008).

Dalam laporan World Health Organization (WHO) tahun 2012 diperkirakan 8,7 juta orang terjangkit TB paru dan 1,4 juta orang meninggal. Dilaporkan terdapat 6.216.513 TB paru kasus baru, dan 2.621.308 merupakan BTA positif. Kasus terbanyak TB paru antara umur 15-44 tahun, didapatkan 734.908 kasus. Menurut laporan WHO tahun 2012 Indonesia berada di peringkat keempat dunia setelah India, China, dan Afrika Selatan. Di Indonesia terdapat 321.308 TB paru kasus baru dengan 197.797 BTA positif.

Lima provinsi dengan TB tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat, Papua, DKI Jakarta, Gorontalo dan Banten. Penduduk yang didiagnosis TB oleh tenaga kesehatan, 44,4 persen diobati dengan obat program (Risesdas, 2013).

Kasus TB paru BTA (+) semua golongan umur di DKI Jakarta berdasarkan hasil surveilans Dinkes DKI, total kasus pada tahun 2014 yaitu sebanyak 10.792 kasus. Dengan jumlah 965 kasus di Jakarta Pusat, 2.917 kasus di Jakarta Utara, 2.850 kasus di Jakarta Barat, 1.753 kasus di Jakarta Selatan, 2.290 kasus di Jakarta Timur dan 17 kasus di Kab. Kepulauan Seribu. Berdasarkan data diatas, dari seluruh wilayah DKI Jakarta dapat diketahui bahwa wilayah Jakarta Barat memiliki kasus TB paru BTA (+) terbanyak kedua setelah Jakarta Utara dengan jumlah penderita sebanyak 2850 orang.

Faktor lingkungan yang sangat berperan dalam proses terjadinya penyakit tuberkulosis adalah; 1). lingkungan fisik seperti air, tanah, rumah dan lain-lain. 2) lingkungan biologis seperti hewan, tumbuhan dan lain-lain. 3) lingkungan sosial seperti pendidikan, keadaan ekonomi dan lain-lain.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping sandang dan papan, sehingga rumah harus sehat agar penghuninya dapat bekerja secara produktif. Konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sebagai sumber penularan berbagai penyakit, salah satunya adalah penyakit tuberkulosis. Lingkungan rumah yang kurang baik dapat menyebabkan kuman tuberkulosis berkembang biak dengan baik. Kuman tuberkulosis dapat hidup selama 1 – 2 jam bahkan sampai beberapa hari hingga berminggu-minggu tergantung pada ada tidaknya sinar ultraviolet, ventilasi yang baik dan suhu rumah dan kepadatan penghuni rumah (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2007, provinsi dengan proporsi hunian padat lebih tinggi dari rata-rata nasional antara lain Papua (51,0%), Papua Barat

(40,8%), dan DKI Jakarta (37,7%). Apabila jika dilihat dari hasil Riskesdas tahun 2010, presentase rumah sehat yang ada di DKI Jakarta sebesar 33,2% dan presentase rumah yang tidak sehat sebesar 66,8%. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan Wanti, dkk di kawasan Timur Tengah Utara diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lantai rumah, ventilasi rumah, pencahayaan alami, suhu rumah, kelembaban rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian TB. Pencahayaan, ventilasi yang buruk dan kepadatan penghuni yang tinggi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit TB di DKI Jakarta (Dahlan, 2000).

Kecamatan Tambora merupakan daerah dengan padat hunian. Kondisi rumah yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora sudah cukup baik, namun demikian kejadian TB paru di Puskesmas Kecamatan Tambora masih cukup tinggi. Berdasarkan laporan dari Puskesmas terlihat ada peningkatan kasus tuberkulosis paru tiga tahun terakhir, pada tahun 2013 ditemukan 273 kasus, tahun 2014 meningkat menjadi 327 kasus dan pada tahun 2015 juga meningkat menjadi 427 kasus TB paru. Hal ini dikarenakan ternyata di wilayah ini masih ada beberapa tempat yang kumuh dengan kondisi rumah belum memenuhi syarat rumah sehat. Berdasarkan data yang diperoleh dari petugas kesling, terdapat 3.086 rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan. Kualitas fisik rumah yang tidak sehat memegang peranan penting dalam penularan dan perkembangbiakan *Mycobacterium tuberculosis*. Kurangnya sinar yang masuk ke dalam rumah, ventilasi yang buruk cenderung menciptakan

suasana yang lembab dan gelap, kondisi ini menyebabkan kuman dapat bertahan sehari-hari sampai berbulan-bulan di dalam rumah.

Dengan demikian, sesuai data-data yang telah diuraikan sebelumnya menjadikan latar belakang dan dasar untuk melakukan penelitian tentang hubungan kondisi fisik rumah tinggal dengan kejadian TB paru di Puskesmas Kecamatan Tambora.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

TB paru adalah penyakit yang dapat menular langsung dan disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium tuberculosis*). Faktor lingkungan yang sangat berperan dalam proses terjadinya penyakit tuberkulosis adalah; 1). lingkungan fisik seperti air, tanah, rumah dan lain-lain. 2) lingkungan biologis seperti hewan, tumbuhan dan lain-lain. 3) lingkungan sosial seperti pendidikan, keadaan ekonomi dan lain-lain. Menurut Hendrik L. Blum, faktor lingkungan merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi status kesehatan dan termasuk didalamnya adalah lingkungan rumah. Jadi apabila faktor lingkungan rumah berada pada keadaan yang tidak optimal, maka status kesehatan akan bergeser kearah dibawah optimal.

Kecamatan Tambora merupakan daerah dengan padat hunian. Kondisi rumah yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora sudah cukup baik, namun demikian kejadian TB paru di Puskesmas Kecamatan Tambora masih cukup tinggi. Berdasarkan laporan dari Puskesmas terlihat ada peningkatan kasus tuberkulosis paru dari tahun ke tahun, pada tahun

2013 ditemukan 273 kasus TB paru, lalu pada tahun 2014 meningkat menjadi sebanyak 327 kasus TB paru. Hal ini dikarenakan ternyata di wilayah ini masih ada beberapa tempat yang kumuh dengan kondisi rumah belum memenuhi syarat rumah sehat. Berdasarkan data yang diperoleh dari petugas kesling, terdapat 3.086 rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan. Kualitas fisik rumah yang tidak sehat memegang peranan penting dalam penularan dan perkembangbiakan *Mycobacterium tuberculosis*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kondisi fisik rumah tinggal dengan kejadian TB paru di Puskesmas Kecamatan Tambora.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang ada dapat diatasi sebaik-baiknya dan pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut : Mengetahui hubungan kondisi fisik rumah tinggal dengan kejadian TB paru di Puskesmas Kecamatan Tambora.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan kondisi fisik rumah tinggal dengan kejadian TB paru di Puskesmas Kecamatan Tambora?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kondisi fisik rumah tinggal dengan kejadian TB paru di Puskesmas Kecamatan Tambora.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kejadian TB paru di Puskesmas Kecamatan Tambora.
2. Mengidentifikasi kondisi fisik rumah tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tambora.
3. Menganalisa hubungan kondisi fisik rumah tinggal dengan kejadian TB paru di Puskesmas Kecamatan Tambora.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Peneliti**

Diharapkan peneliti dapat menerapkan disiplin ilmunya dilapangan khususnya dalam materi Epidemiologi yang dipelajari selama perkuliahan.

### **1.6.2 Bagi Puskesmas**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Puskesmas dalam menangani pasien yang menderita TB paru. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan dalam pencegahan TB paru pada masyarakat sekitar Puskesmas Kecamatan Tambora.

### **1.6.3 Bagi FIKES Esa Unggul**

Terjalannya kerjasama yang baik dengan institusi tempat penelitian dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang berguna bagi pembangunan kesehatan. Selain itu sebagai tambahan bahan referensi kepustakaan Universitas Esa Unggul, serta dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.